

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi zaman sekarang ini sangat pesat, salah yang berkembang pesat adalah media sosial, sebelumnya mungkin hanya SMS saja, namun sekarang sudah banyak media sosial yang banyak digunakan orang, seperti Twitter, Facebook, Line, Watsapp, BBM, Instagram, YouTube, dan Telegram, yang berfungsi sebagai media komunikasi atau untuk menyebarkan berita dan informasi. Namun semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial, semakin banyak pula yang menyalah gunakannya, seperti penyebaran berita hoax. Sehingga pemerintah pun memberlakukan Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis, serta tindakan ketika ujaran kebencian telah menyebabkan terjadinya konflik sosial. Kasus penyebaran berita hoax melanggar Pasal 28 ayat 2 Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Pasal 28 ayat 2 itu berbunyi, "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditunjukkan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)" dengan sanksi hukuman 6 tahun penjara atau denda sebesar 1 miliar. (Indonesia, 2008)

Dengan kecanggihan teknologi saat ini, semakin memudahkan masyarakat dalam berbagi informasi. Berita-berita dapat diakses dengan cepat, akan tetapi ironisnya menjadikan masyarakat lengah dan mudah dipengaruhi oleh orang yang berniat memprovokasi. Karena masyarakat terlalu ceroboh saat mendapatkan informasi dari media sosial. Ini mungkin karena kurangnya keinginan disertai dengan tindakan terhadap pemeriksaan silang, atau orang tidak skeptis terhadap berita yang diterimanya. Karena informasi atau berita dari media sosial harus bisa selektif dalam

menerimanya supaya tidak terjerumus terhadap berita atau informasi hoax. (Masriadi & dkk, 2017)

Contoh kecil adalah konten informasi atau tautan berita melalui Whatsapp, yang menurutnya dianjurkan untuk dibagikan kepada orang lain. Tanpa membacanya terlebih dahulu dan tidak mempertimbangkan sumber berita yang didapatkannya, jika ada satu orang mengirim informasi atau berita hoax ke grup WhatsApp lain atau ke media sosial yang lainnya. Dapat dibayangkan jika setiap yang mendapatkan informasi tersebut membagikannya kembali di media sosialnya masing-masing dan terus menyebarnya. Maka dalam beberapa waktu saja, berita hoax tersebut akan menyebar ke ribuan bahkan jutaan orang di seluruh dunia. Sehingga pemberitaan tersebut hanya berdampak cukup buruk antara lain bagi masyarakat, akan merusak ketentraman, tingkat kepercayaan masyarakat, serta membingungkan masyarakat sehingga dapat menimbulkan perbedaan pendapat di setiap individu masyarakat. Informasi hoax dibuat dengan unsur-unsur provokatif, seperti yang dikatakan di atas. Sehingga sikap hati-hati ialah suatu hal yang harus ditanamkan dalam masyarakat. Kalau dilihat dari segi dampak yang diakibatkannya, tentu dampak dari tersebarnya berita hoax itu sangat besar. Jika dilihat dari dua sudut pandang. Yang pertama, dampak terhadap orang yang menyebarkan berita hoax itu akan menurunkan kredibilitas mereka dan orang-orang tidak lagi dapat mempercayai mereka. Kedua, dampak terhadap masyarakat yaitu dapat memicu ketidaksepakatan, keributan dan keresahan di dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih buruk lagi, jika sudah disangkutpautkan dengan politik dan sara, itu bisa merusak kerukunan bangsa. (Monohevia, 2017).

Berkaitan dengan aspek keagamaan tentu adanya media sosial ini bisa mempermudah masyarakat untuk mencari sumber-sumber ajaran agama, namun kurangnya kehati-hatian dan tingkat pengetahuan masyarakat seringkali mendapatkan sumber yang salah. Sebagai contoh, beberapa waktu lalu ketika perayaan hari natal beredar pesan di media sosial whatsapp yang berisi tentang pernyataan salahsatu ulama di Indonesia yaitu Aa gym yang

memperbolehkan mengucapkan selamat natal, pesan tersebut seakan-akan menjawab pertanyaan masyarakat khususnya umat muslim tentang hukum mengucapkan selamat natal. Aa gym pun mengklarifikasi melalui akun Instagram resminya bahwa beliau tidak pernah membuat pernyataan tersebut dan mengatakan bahwa tidak baik membuat berita bohong apalagi menggunakan nama orang lain. Aa gym pun menghimbau kepada pengguna media sosial agar berhati-hati dan jangan mudah percaya terhadap berita yang tersebar sebelum memastikan kebenarannya. (Suara.com, 2020)

Contoh lain informasi hoax yang berkaitan dengan penyebaran virus covid-19: Kominfo Jatim memastikan sejumlah poster yang berisi ajakan kepada masyarakat agar tidak menyebar berita covid-19 adalah hoax. Kini polisi tengah menyelidiki siapa pembuat poster tersebut. "Kami akan dalami karena berdasarkan dari Kominfo itu hoaks," kata kabid humas polda jatim kombes Gatot repli handoko kepada detikcom, Jumat (16/7/2021). Gatot kemudian mengimbau agar masyarakat tidak segan untuk melaporkan berita hoaks selama PPKM darurat. Adapun laporan itu bisa melalui layanan hotline yang sudah disediakan oleh satgas Aman Nusa II. "Silahkan laporkan di layanan hotline kami. Sebab kami bekerja tidak bekerja sendiri. Jadi kami bekerja dengan stakeholder terkait termasuk masyarakat," terangnya. Ditanya berapa laporan yang telah masuk melalui layanan hotline? Gatot mengaku telah menerima banyak laporan. Namun demikian, tidak semua laporan bisa ditindaklanjuti. "Banyak yang memberikan informasi. Tapi kan informasi tidak semua ditindaklanjuti. Kita menerapkan selektif prioritas. Nah, salah satunya yang kemarin itu terkait laporan tabung dan penjualan obat covid-19 di apotek yang tak resmi. Itu kan dari laporan atau informasi masyarakat juga," tandas Gatot. Sebelumnya, viral beredar poster di sejumlah grup WhatsApp. Poster yang berseliweran berisi ajakan kepada masyarakat untuk tidak menyebarkan berita tentang Covid-19. (DetikNews, 2021)

Masalah yang terjadi di masyarakat sekarang ini semakin merebaknya pengguna baru media sosial yang minat bacanya masih kurang dan terbilang

baru dalam menggunakan media sosial. Sehingga mereka gampang mempercayai berita tersebut tanpa mencari kebenaran berita tersebut. Mereka bahkan mengirimkannya tanpa memperhitungkan keakuratan informasi yang mereka terima. Masyarakat tersebut akhirnya terjerumus dalam pemberitaan, provokasi, dan keraguan bersama. Menghadapi permasalahan tersebut, penting untuk memperhatikan pandangan Alqur'an tentang fenomena penyebaran berita hoax. Kajian ini penting karena terkait dengan posisi Alqur'an yang diyakini sebagai pedoman hidup umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki pandangan Al-qur'an terhadap fenomena nyata seperti hoax.

Penelitian ini penting karena Alqur'an adalah kitab suci yang dikirimkan kepada Nabi dari akhir zaman Nabi Muhammad SAW sebagai pelengkap dari kitab sebelumnya yaitu Zabur, Taurat dan Injil, Al-qur'an sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam, agama yaitu Rahmatan lil'alamin. Kandungan Alqur'an mengandung intisari pedoman hidup, pedoman hidup dan hukum kehidupan, bahkan dapat menjadi penangkal segala macam penyakit. (Shihab M. Q., 2000)

Perlu dipahami bersama bahwa Alqur'an itu ibarat lautan yang mukjizatnya tidak pernah bisa dipahami, ada metode tafsir yang berbeda, tafsir yang ada merupakan indikasi kuat, perhatian peneliti hanya untuk menjelaskan ungkapan Alqur'an dan terjemahkan misinya. (Anwar, Rosihon, 2001) Di zaman modern dan kemajuan yang dialami pada sektor teknologi saat, sehingga membuat masyarakat ketergantungan dan banyak mendapat informasi atau berita yang sangat penting. Ketika seseorang memahami pentingnya berita, ia pasti akan memeriksa informasi tentang kebenaran berita tersebut. Publik harus cerdas dalam mengkategorikan berita, memeriksa dan menguji keakuratannya, serta menyajikan berita. Namun, baik pengirim maupun penerima berita harus menyadari etika yang berlaku. Ketika orang memperoleh berita atau informasi dari berbagai sumber, mereka sering menyebarkannya tanpa memverifikasi keakuratan materi. Hal ini sangat kontras dengan mentalitas Muslim yang harus dianut.

Seperti yang diajarkan Allah SWT dalam firman-Nya QS. Al-Hujurat (49): ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu". (Al-Hujurat ayat 6). (Quran Kemenag, 2020)

Ayat di atas menurut beberapa ulama, bermuara pada kasus al-Walid Ibn 'Uqbah Ibn Abi Mu'ith yang diperintahkan oleh Nabi. pergi ke Bani al-Musthalaq untuk mengumpulkan zakat. Ketika masyarakat Bani al-mustalaq mengetahui akan datang orang yang diperintah Nabi, al-Walid, mereka berkumpul dan berniat menyambutnya sekaligus memberikan zakatnya, tetapi al-Walid curigai mereka malah akan menyerangnya. Sehingga dia kembali dan melapor kepada Rasulullah SAW, bahwa masyarakat Banu al-Musthalaq tidak mau memberikan zakatnya dan mereka akan menyerang. Rasulullah SAW marah dan mengirim Khalid Ibn Walid untuk menyelidiki situasi yang terjadi sambil memerintahkan untuk tidak menyerang mereka sebelum duduk. Sedangkan menurut Aidh al-qarni dalam tafsir Al-Muyassar saat menafsirkan ayat Al-Hujurat ayat 6 dijelaskan bahwa jika orang jahat datang membawa berita, maka selidiki kebenaran berita tersebut. Jangan percaya sampai kamu mengetahui kebenarannya dan mengkonfirmasi kejujurannya, yang di khawatirkan informasi tersebut dapat merugikan orang yang tidak terlibat atau tidak salah, dan anda bisa menyesal karena telah melukai orang yang tidak tau apa-apa. (Al-Qarni, 2008)

Kata tabayyun di dalam ayat tersebut berbentuk amr (perintah), yang secara tegas menuntut keseriusan dalam menelaah kembali informasi guna mencari kejelasan. Akibatnya, saat memperoleh informasi, sangat penting untuk berhati-hati dan mempertimbangkan sebelum menyebarkannya kepada masyarakat umum. Etika yang diberikan dalam Alqur'an menekankan pentingnya menganalisis integritas dan keaslian sumber yang

memberikan informasi, di samping meneliti informasi yang diterima. (Pasrah, 2008)

Masyarakat umum perlu lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan tabayyun dengannya. *Al-Khabar ka Al-Ghubar*, seperti kata pepatah Arab, "informasi seperti debu yang kebenarannya belum terbukti." Ayat ini bahkan diklaim tidak ada kaitannya dengan masalah teologis dan malah mengacu pada peristiwa terkini di masyarakat. Dikatakan, jika diremehkan dan tidak ditangani dengan tepat, dapat menimbulkan ketidakstabilan dan ketidakharmonisan sosial, bahkan menimbulkan kekacauan. (Sauda, 2013)

Sejarah telah membuktikan pengaruh Alqur'an terhadap bangsa arab. Dalam tempo 23 tahun lamanya bangsa arab menjadi bangsa yang sangat dihormati, banyak yang segan, dan juga dimuliakan. Mereka telah naik kepada puncak ketinggian dan kemuliaan, ketika mereka bersungguh-sungguh berperang dan beramal sepanjang tuntunan alquran. Begitu pula dapat dirasakan bila mengabaikan Alqur'an, maka kemuliaan akan tertukar dengan kehinaan. Allah berfirman dalam dalam surat Hud ayat 1:

الرَّكِيبُ أَحْكَمْتُ أَيُّهُنَّ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya: "Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahatelit", (QS, Hud ayat 1)

Dalam Al-qur'an, Allah menjelaskan segala yang dibutuhkan manusia, baik urusan dunia maupun akhirat, dengan informasi yang bersifat mujmal, terkadang mufashshal. Allah menjelaskan aturan syariah dalam hukumnya yang tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat, yang mencakup semua orang dan semua golongan atau suatu bangsa. Dalam Alqur'an, Allah menjelaskan hukum yang benar, akidah yang kuat dan ada bukti kuat untuk mengatakan kebenaran tentang Islam. Maka dari sifat inilah, isi Alqur'an bisa berlaku sepanjang zaman, aturan dan hukum selalu menjadi sumber hukum. (Adiwikarta, 2013)

Betapa pentingnya mengetahui bagaimana menyikapi informasi hoax terutama sebagai umat muslim yang menjadikan Alqur'an itu sebagai

pedoman hidup, salah satu cara untuk memudahkan umat muslim memahami Alqur'an yaitu dengan menafsirkannya. Ulama-ulama yang menafsirkan Alqur'an terhitung sangat banyak sekali, dengan penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang keilmuan, dan kepentingan, juga menggunakan metode yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat sangat membutuhkan solusi atas dampak permasalahan yang ditimbulkannya, selain situasi saat ini yang berdampak negatif signifikan. Tentu saja, beralih ke kitab suci Alqur'an yang menjadi pedoman bagi keberadaan manusia dan sumber hukum adalah solusi yang baik. Oleh karena itu, penulis akan berusaha mengembangkan skripsi yang memuat judul tersebut. **“TABAYYUN TERHADAP INFORMASI DI MEDIA SOSIAL MENURUT AL-QUR'AN”**

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk memperjelas dan menghindari studi yang tidak mengarah pada tujuan penelitian ini, maka dibawah ini saya sampaikan pokok-pokok pembahasannya.

1. Bagaimana konsep tabayyun terhadap informasi di media sosial menurut Alqur'an?
2. Bagaimana solusi yang dijelaskan dalam Alqur'an supaya terhindar dari informasi hoax?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang konsep tabayyun terhadap informasi di media sosial menurut Alqur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana solusi supaya terhindar dari informasi hoax menurut Alqur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini penulis berharap bisa bermanfaat bagi wawasan keilmuan tentang bagaimana bertabayyun terhadap berita di media sosial dalam Alqur'an, dan sumbangsih terhadap jurusan Ilmu

alquran dan tafsir fakultas ushuluddin di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Sebagai penulis sangat mengharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, dan menjadi bahan referensi yang akurat untuk para penulis selanjutnya yang ingin meneliti isu yang sama.

E. Kerangka Teori

Dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa adab dan perilaku yang harus diamalkan seorang muslim, di antaranya adalah melakukan tabayyun. Tabayyun adalah salah satu ajaran Islam yang sudah dikenalkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam dunia modern seperti saat ini tabayyun bisa diartikan sebagai cek dan ricek atas sebuah kabar yang beredar. Secara umum, tabayyun berkaitan dengan interaksi dengan manusia. Tabayyun berwazan shorof (tafa'ala) tabayyun itu isim masdar dari kata *tabayyana-yatabyyanu-tabayyunan*. Oleh karena itu tabayyun berarti mencari kejelasan berita yang didapat dengan cara memverifikasi kebenaran dari informasi atau berita tersebut. Tabayyun itu sendiri secara bahasa bermakna yakni mencari kejelasan tentang sesuatu hingga dapat dibuktikan kejelasan dan kebenaran tentang suatu keadaan. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi kembali, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga permasalahan tersebut menjadi jelas. (Rafsanjani, 2018)

Ungkapan *fatabayyanu* dibaca sebagai “kemudian periksa dengan seksama”, menurut Heri Romli Pasrah, yang mengutip al-interpretasi. At-Tabari para ulama qiraat di Madinah berselisih pendapat tentang cara membaca *fatabayyanu*, yang biasa mereka baca *fatatsabbatuu*, dengan huruf *tha*, sebagaimana disebutkan dalam *mashaf Abdullah*. Ahli qiraat lainnya membacanya sebagai *fayatabayyanu* dengan huruf *ya'*, yang mengandung arti menunggu sampai mengetahui kebenarannya sebelum menerimanya.

Ungkapan Fatabayyanu menyiratkan untuk memeriksa ulang sebelum berbicara, bertindak, atau mengambil keputusan, menurut Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar, seperti dikutip Dina Nasicha. Dina Nasicha juga menyebutkan pendapat lain yang diberikan oleh Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Qurtubi Hamzah dan Al-Kisa'i membaca firman Allah dengan fatabayyanu yang diperoleh dari kata At-Tatsabut dalam Tafsir Al-Qurtubi Hamzah dan Al-Kisa'i bacaan firman Allah dengan fatabayyanu diambil dari kalimat At-Tatsabut. Lainnya, di sisi lain, membaca firman Allah dengan fatabayyanu dari kata At-Tabyin. (Nasicha, Dina, 2016)

Sikap tabayyun perlu ditanamkan dalam diri seorang Muslim. Ketika menerima berita, hendaknya seorang Muslim mencari kebenarannya terlebih dahulu. Dan sebelum membagikannya, pastikan informasi tersebut harus bisa dipertanggungjawabkan terlebih dahulu. Jangan sampai informasi yang disampaikan dapat menimbulkan masalah di kemudian hari. Tabayyun adalah termasuk akhlak mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan pergaulan. Dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah paham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antar sesamanya karena ia melakukan tabayyun dengan baik. Apalagi di zaman sekarang ini teknologi sangat berkembang pesat sehingga semakin rentan untuk disalahgunakan oleh orang-orang yang mempunyai niat buruk dan oleh orang yang minim pengetahuan, sehingga sangat rentan akan tersebarnya informasi-informasi yang belum jelas kebenarannya atau informasi hoax.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata hoax terdapat beberapa arti. Hoax bisa berarti, yang pertama adalah kata yang memiliki arti informasi yang tidak benar, yang kedua adalah berita palsu yang tidak bersumber. Berita hoax adalah informasi yang sebenarnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar. (Idnan, 2018) Sedangkan hoax didefinisikan dalam bentuk kata benda, seperti mempermainkan orang lain untuk bercanda atau suatu kesengajaan dipaksakan untuk mempermainkan orang

lain. Istilah dalam bahasa Indonesia hoax adalah kata pinjaman yang memiliki arti berita bohong. (Maulana, 2017)

Sedangkan menurut Lynda Walsh, yang dirujuk oleh Idnan dalam bukunya mengatakan bahwa hoax adalah informasi yang keliru dan berbahaya karena membingungkan persepsi manusia dengan menyebarkan informasi palsu sebagai fakta, hoax adalah informasi yang sesat dan berbahaya. Hoax memiliki potensi untuk mempengaruhi banyak orang dengan merusak cerita dan kredibilitas. (Idnan, 2018)

Hoax secara makna hampir ada yang sama makna yang mendasar dengan fitnah. Pengertian fitnah menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu berbohong dengan maksud untuk melakukan korupsi, mencedraai nama baik orang lain atau kelompok, merusak kehormatan orang atau kelompok, tujuan lain yang tidak kondusif untuk tujuan tersebut atau yang difitnah. (Effendy, 2001) Saat berbicara tentang berita atau informasi, perlu dipahami kebenarannya terlebih dahulu berita yang didapatkan. Isu atau penipuan di masyarakat menyebar dengan sangat cepat karena banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial dari berbagai latar belakang.

Beberapa jenis hoax seperti, hoax akademik, hoax agama, hoax yang dapat diterima secara sosial (contoh: hoax 1 April), klaim apokatif (tulisan yang meragukan keasliannya yang biasanya mengacu pada Alkitab tetapi tidak mengacu pada perjanjian baru atau lama), dan hoax yang sengaja dibuat untuk tujuan tertentu. tujuan yang sah adalah semua contoh hoax. Legenda dan rumor memang sengaja dibuat untuk menipu. Hoax virus komputer, yang sering disebarkan melalui email dengan peringatan tentang penyebaran virus komputer, meskipun isi e-mail itu sendiri adalah virus, umumnya digunakan sebagai omong kosong atau omong kosong di zaman sekarang ini. (Idnan, 2018)

Salah satu cara untuk menghindari informasi hoax yaitu dengan bertabayyun, tabayyun adalah sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai esensial dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan kedamaian antar pribadi. Tabayyun juga merupakan solusi pemberian Tuhan untuk

menghadapi tantangan yang muncul saat informasi baru diterima. hadits Nabi Muhammad SAW. Para ulama mengadopsi prinsip tabayyun dalam memperoleh berita, yang merupakan salah satu dasar legitimasinya. Demikian pula karena ia dapat melakukan tabayyun dengan sukses, seseorang akan aman dari kesalahpahaman, kebencian, bahkan pertumpahan darah dalam kehidupan sosial masyarakat. (Nasicha, 2016)

Pemerintah Indonesia akan menindak tegas pelaku penyebaran berita hoax dengan diberlakukannya Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, serta tindakan ketika ujaran kebencian telah menyebabkan terjadinya konflik sosial. Penindakan terhadap kasus penyebar berita hoax terdapat pada Pasal 28 ayat 2 Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Pasal 28 ayat 2 itu berbunyi, "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditunjukkan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)" dengan sanksi hukuman 6 tahun penjara atau denda sebesar 1 miliar.

Dimulai dengan komunikasi interpersonal dan kelompok, informasi disebarluaskan melalui berbagai cara. Komunikasi merupakan aktivitas vital yang terkait erat dengan kodrat sosial manusia. Akibatnya, tidak salah jika dikatakan bahwa sejarah komunikasi mendahului sejarah manusia dan akan terus demikian hingga akhir zaman. Dengan kontak yang konstan, informasi yang diterima oleh publik akan terus beredar dan kemungkinan besar berkembang. Orang-orang yang ditahan oleh media memiliki persepsi tersendiri ketika mendapatkan berita dan informasi tanpa memahami kebenaran tentang suatu fenomena atau kejadian. Dengan kontak yang konstan, informasi yang diterima oleh publik akan terus beredar dan kemungkinan besar berkembang. Orang-orang yang ditahan oleh media memiliki persepsi tersendiri ketika mendapatkan berita dan informasi karena

tidak mengetahui kebenaran tentang suatu fenomena atau kejadian. (Zamroni, 2009)

Berita adalah informasi penting yang menarik minat masyarakat. Menurut jurnal Charnley dan James M. Neal Ni Luh Ratih Naha Rani, berita adalah laporan tentang suatu kejadian, opini, tren, situasi, kondisi, atau interpretasi yang penting, menarik, baru, yang harus dikomunikasikan kepada publik. Menurut Sumadiria, berita adalah laporan terkini tentang fakta atau gagasan yang asli, menarik, atau relevan bagi sebagian besar khalayak, yang disampaikan melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet lainnya. Akibatnya, berita dapat didefinisikan sebagai laporan terbaru tentang peristiwa, sudut pandang, atau masalah yang menarik minat publik. (*New is account of current idea, event or problem interest people*). (Maharani, 2013)

Teori informasi, yang telah dikembangkan sejak pertumbuhan industri telekomunikasi setelah Perang Dunia Kedua, adalah bidang komunikasi dalam studi sistem. Perspektif ini berfokus pada pengukuran informasi. Teori ini membahas studi kuantitatif tentang informasi dalam pesan dan aliran informasi yang dikirim dari pengirim ke penerima. Informasi adalah ukuran ketidakpastian atau entropi dalam suatu situasi, juga dikenal sebagai redundansi. Semakin banyak ketidakpastian, maka semakin banyak juga informasi yang dibutuhkan. Informasi adalah fungsi dari sejumlah opsi. Ini mencerminkan derajat kebebasan memilih dalam suatu situasi. (Arbi, 2014)

Istilah komunikasi berasal dari kata lain *Communicare*, *Communis* atau *Communicator* yang artinya sama atau membuat milik bersama. Dalam bahasa Inggris, komunikasi berarti hubungan, komunikasi, bahkan pemberitaan atau pemberitahuan. Jika kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha mendapatkan apa yang disampaikan kepada orang lain milik kita. Komunikasi dalam hal ini bisa disebut sebagai alur pembagian antar pihak satu dengan pihak yang lainnya ketika berkomunikasi. Ada beberapa pengertian dasar tentang komunikasi, yaitu komunikasi merupakan proses penerimaan, penyampaian, pengolahan dan

dan pembentukan. Memilih dan memilah pesan adalah prinsip dasar yang diletakan Alquran bagi penerima informasi. Pemilihan informasi itu akan menjadi penting karena pembawa dan konten informasi yang belum tentu benar atau malah sebaliknya benar, harus segera ditanggapi karena menyangkut kepentingan publik juga agana. Allah SWT berfirman dalam Alqur'an surat al-isra ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya". (qs, al-isra ayat 36) (Quran Kemenag, 2020)

Seorang Muslim yang baik harus bisa memilih dan memilah apa yang pantas didengar dan mana yang boleh dan mana yang tidak wajar. Dalam tafsir fizilalil Qur'an, ayat ini dijelaskan sebagai berikut. Akidah Islam yang harus dikomunikasikan dengan sangat jelas membutuhkan analisis yang jelas dari sumbernya, sehingga penyebaran keyakinan Islam tidak dapat didasarkan pada prasangka dan keraguan. Ayat di atas, walaupun kalimatnya pendek, berisi tentang sikap hati dan pikiran yang sempurna, termasuk cara ilmiah yang dikenal masyarakat di zaman modern ini.

Alqur'an adalah sebagai pedoman dan juga pembimbing manusia agar bisa mencapai keberhasilan dunia serta di akhirat nantinya. Alqur'an sendiri diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang juga merupakan nabi terakhir melalui Malaikat Jibril. Alqur'an juga diturunkan untuk memisahkan antara yang haq serta yang bathil, antara kebaikan dan kejahatan, hingga antara petunjuk dan kesehatan. Alqur'an bisa dijadikan sebagai petunjuk untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang. Secara bahasa (etimologi), Alquran berasal dari bahasa arab yaitu qur'an, dimana kata *qur'an* sendiri merupakan akar kata *qara-a – yaqra'u – qur'anan* secara bahasa berarti bacaan karena seluruh isi dalam Al-qur'an adalah ayat-ayat firman allah dalam bentuk bacaan yang berbahasa arab. Sedangkan pengertian Al-quran menurut istilah (terminologi) ialah firman Allah yang berbentuk mukjizat, diturunkan

kepada nabi terakhir, melalui malaikat jibril yang tertulis dalam di dalam mushahif, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabumi Al-qur'an merupakan firman Allah SWT yang tidak ada saingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul dengan menggunakan malaikat Jibril, ditulis pada mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir. Mempelajari dan membaca Alqur'an merupakan ibadah dan Alqur'an dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas. Sedangkan menurut Syekh Muhammad Khudari Beik Alqur'an merupakan firman Allah SWT yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, ditulis dalam mushaf yang dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. (Anshori, 2013) Dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغِيْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (Al hujurat ayat 6). (Quran Kemenag, 2020)

Dalam Tafsir An-Nur, wahyu Al-Walid sebagai seseorang yang fasiq pada ayat 6 Q.S Al-Hujurat adalah tidak benar. Karena Al-Walid merupakan sahabat nabi SAW, wahyu ini menjadi peringatan untuk kita supaya tidak terburu-buru dalam menangani sebuah kasus dengan tidak tahu fakta yang sebenarnya. Beberapa ulama menggunakan wahyu ini supaya bisa menerima informasi dari orang yang benar. Kami diharuskan untuk memeriksa secara mendalam jika menerima informasi yang diterima oleh orang fasik. Apabila demikian, artinya informasi yang diberikan oleh seseorang yang bukan fasik

dapat diterima oleh kami. Ini adalah pendapat beberapa ilmuwan. (Ash-shiddiqy, 1986)

Fokus utama penelitian ini yaitu memberi penjelasan mengenai konsep Tabayyun dan Langkah-langkah kongkrit yang harus dilakukan Ketika menerima suatu informasi dari media sosial, supaya tidak mudah terprofokasi sehingga termakan informasi hoax dan ikut menyebarkan informasi hoax tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Hasil penelusuran pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai tabayyun dan berkaitan dengan informasi atau berita dalam Alqur'an menurut berbagai mufassir dalam kitab tafsirnya. Ada beberapa penelitian topik yang sama, dibawah ini penulis cantumkan hasil penelusurannya:

Pertama Makna Tabayyun dalam Alqur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah), Dina Nasicha, skripsi pada fakultas ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo, 2016, Skripsi ini membahas secara khusus komparasi pemikiran M Quraish Shihab dan Aidh Al-Qarni dalam tafsir tentang ayat tabayyun, baik dari segi metode maupun pandangannya.

Kedua, skripsi berjudul "Hoax Dalam Pandangan Alqur'an" oleh Salwa Sofia Wirdiyana. Disertasi Fakultas Ususludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017. Dalam skripsi ini, mejelaskan gagasan alqur'an yang berkaitan dengan betapa pentingnya berita yang bisa dipercaya dan tidak menimbulkan saling fitnah.

Ketiga, skripsi berjudul "Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika" oleh Ilham Syaifullah. Disertasi dari Fakultas Usuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018. skripsi ini berfokus pada masalah berita hoax yang terjadi pada awal tahun 2017, ketika penipuan pada saat itu mulai menjadi perbincangan, khususnya pada pemilihan Gubernur Jakarta. Penyebaran berita hoax diawali karena adanya pendukung setiap pasangan calon yang erniat

menghilangkan citra lawannya untuk mendapat simpatis warga Jakarta terpilih menjadi pemimpin Jakarta.

Keempat, skripsi berjudul "Tafsir Surat Al-Nur Ayat 11-20 tentang hadits al-ifki (Penerapan teori hermeneutik Jorge J.E. Gracia)" yang ditulis oleh Irawan Fuadi. Disertasi ini disampaikan kepada fakultas UIN Sunan Kalijaga di Ushuluddin dan gagasan prodi Tafsir dan Hadits 2016. Mencoba Menafsirkan Q.S. Ayat Al-Nur 11-20 dianggap relevan dengan hadits al-ifki. Melalui tiga fungsi tafsir yang dikenalkan oleh Gracia, yaitu fungsi historis, fungsi makna dan fungsi implisit, Irawan membangun argumen ilmiah tentang relevansi hadits al-ifki bagi Q.S. An-Nur ayat 11-20.

Kelima, jurnal berjudul "Hoax dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif" yang ditulis oleh Supriyadi Ahmad dan Husnul Hotimah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan bahwa dalam perspektif hukum yang positif, informasi adalah gertakan yang tidak dapat diberitakan, yaitu dengan kesengajaan dan tanpa sepengetahuan pelakunya supaya timbul rasa kebencian terhadap kelompok/masyarakat tersebut berdasarkan suku, ras, agama yang mendapat hukuman paling lama sepuluh tahun.

Keenam, Skripsi yang berjudul Menangkal Berita Hoax Perspektif Alquran. (Studi Komparasi penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 6 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Maraghi) yang ditulis oleh M Khoirul Adha Program Studi Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2019. Skripsi ini membandingkan tafsir ibnu katsir dan tafsir al-maraghi dalam menafsirkan surat al-hujurat ayat 6 yang berkaitan dengan hoax.

Ketujuh, jurnal yang berjudul "Kitab suci hoax; pandangan alquran dalam menyikapi berita bohong", di tulis oleh Lutfi maulana, yang diterbitkan oleh Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2,2(Desember 2017) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kajian ini memfokuskan pada pandangan Alquran tentang fenomena berita bohong atau hoax.

Kedelapan, skripsi yang berjudul “Pencegahan dan Penyelesaian Penyebaran Hoax di Dalam Al-qur’an Melalui Metode Double Movement Fazlur Rahman”, ditulis oleh Imam Mardani Rahman (1151030139) Jurusan Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2019, Skripsi ini membahas tentang berita hoax menggunakan teori double movement Fazlul Rahman untuk mencari solusi bagaimana penyelesaian terhadap permasalahan berita hoax.

Kesembilan, skripsi Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Alqur’an Dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur) skripsi ini disusun oleh Sri Roijah 1617102038 Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2020. Skripsi ini mencari solusi bagaimana bertabayyun terhadap berita di media sosial menggunakan Al-qur’an, mufassir, serta menggunakan kode etik jurnalistik.

Kesepuluh, skripsi yang berjudul “Distribusi hoax menurut syekh Ali al-shabuni di safwah al-tafsir” ini ditulis oleh Aji Fatahillah selaku Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat Al-qur’an yang berkaitan dengan penipuan menggunakan tafsir safwah al-tafsir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yang sama-sama membahas tentang berita atau informasi yaitu, penelitian ini menggunakan perspektif tafsir klasik, modern/kontemporer untuk mencari solusi terhadap salahsatu permasalahan yang terjadi saat ini yaitu masalah berita hoax, kalau penelitian lain ada yang menggunakan pandangan hermeneutik, membandingkan penafsiran, hanya menggunakan tafsir klasik/kontemporer dan menggunakan satu kitab tafsir. Penelitian skripsi ini tidak menggunakan pendekatan disiplin ilmu yang lain, tapi menggunakan Alqur’an dan pandangan para mufassir, dengan harapan bisa memberi sosulsi terhadap permasalahan yang terjadi saat ini tentang penggunaan media sosial dengan memfokuskan pada kajian terhadap kata Tabayyun.

G. Metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu menjelaskan secara akurat, faktual, dan sistematis suatu topik atau masalah tertentu. Tujuan dari metode ini ialah untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi secara terorganisir, terdokumentasi, dan dianalisis. (LP2M, 2017) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengekstrak data yang berkaitan dengan topik penulis dari berbagai sumber, termasuk komentar, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan data lain yang mendukung dan relevan dengan sudut pandang penulis.

1. Jenis data dan metode penelitian

Metode penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif, seperti kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku penelitian. Penulis karya ini menerapkan analisis isi pada ayat-ayat Alqur'an. Pemeriksaan objektif suatu teks untuk memperoleh gambaran dan makna yang utuh dari teks tersebut dikenal sebagai analisis isi. (Ahmad, 2018)

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Sumber data primernya yaitu Alqur'an dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. (Anwar, Rosihon, 2005) Sumber data sekundernya diambil dari disertasi, skripsi, jurnal, buku, dan yang lainnya sesuai dengan tema dalam penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Strategi pengumpulan data yang akan digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu mencoba memperoleh informasi atau penjelasan tentang masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

4. Analisis Data

Metode analisis penulis dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait dengan objek

penelitian untuk sampai pada suatu kesimpulan. Data terdiri dari sumber primer dan sekunder, dengan tujuan memberikan pemahaman yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil penelitian yang telah diselesaikan. Pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas suatu hasil merupakan tahapan-tahapan yang konkrit dalam penelitian. (Rusmana, 2015)

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan harapan bisa menjawab permasalahan terkini yang berkaitan dengan tema tersebut serta dapat menghasilkan penelitian yang luas.

BAB I isinya yaitu pendahuluan, alasan kenapa topik ini di teliti atau dikaji, yang disusun dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, literatur, metode penelitian dan sistematika pembahasannya.

BAB II berisi pembahasan tentang landasan teori yang berkaitan dengan tabayyun, informasi, penyebaran informasi di media sosial, dan penjelasan tentang Alqur'an dan tafsir.

BAB III berisi tentang pembahasan dan analisis penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tabayyun dan informasi hoax.

BAB IV merupakan kesimpulan yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran kepada pihak terkait dan peneliti selanjutnya serta daftar pustaka.